

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

2.1.1. Definisi Audit

Agoes (2012) mengatakan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan beserta bukti pendukungnya secara sistematis dan independen dengan tujuan memberikan opini kewajaran laporan keuangan tersebut. Audit jarak jauh merupakan audit yang dilakukan di luar lokasi dan dibantu dengan teknologi digital. Audit jarak jauh dilakukan karena adanya pandemic dan adanya pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta.

Berdasarkan definisi audit tersebut, dapat diketahui bahwa proses audit sangat diperlukan oleh perusahaan karena dengan adanya opini yang diberikan dalam suatu proses audit, perusahaan dapat mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan layak dan wajar atau tidak.

2.1.2. Jenis-Jenis Audit

Terdapat berbagai jenis audit. Jenis-jenis audit menurut Arens, et al. (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional melakukan evaluasi mengenai efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi organisasi pada setiap bagian. Pihak manajemen pada penyelesaian audit operasional biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor untuk

meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasional organisasi.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah klien telah menjalankan prosedur tertentu, atau peraturan yang sudah ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, persyaratan pinjaman dari bank dan lain-lain. Hasil dari audit kepatuhan biasanya dilaporkan kepada pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pihak yang paling berkepentingan adalah pimpinan organisasi, sehingga mereka yang akan mempekerjakan auditor.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan atau tidak. Umumnya, kriteria tersebut adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Biasanya, auditor dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metode/basis kas atau basis lain yang tepat bagi perusahaan.

2.1.3. Tujuan Audit

Arens, et al. (2017) menyampaikan bahwa tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan 8 yaitu:

1. Eksistensi (*Existence*) : untuk membuktikan bahwa semua asset dan liabilitas yang tercatat pada periode tertentu mempunyai eksistensi dan benar-benar terjadi.

2. Keterjadian (*Occurrence*) : untuk membuktikan bahwa transaksi yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar terjadi selama periode tertentu.
3. Kelengkapan (*Completeness*) : untuk memastikan semua transaksi sudah tercatat dan terdapat dalam jurnal.
4. Penilaian (*Valuation*) : untuk meyakinkan bahwa pedoman akuntansi yang diberlakukan secara umum telah dipraktikkan dengan baik.
5. Keakuratan (*Accuracy*) : untuk membuktikan bahwa transaksi dan saldo yang ada sudah tercatat dengan jumlah yang benar.
6. Klasifikasi (*Classification*) : untuk meyakinkan bahwa transaksi yang dicatat dalam jurnal sudah dikelompokkan dengan benar.
7. Pisah Batas (*Cut-Off*) : untuk meyakinkan bahwa transaksi yang terjadi dekat periode akhir akuntansi tercatat dalam periode yang benar.
8. Pengungkapan (*Disclosure*) : untuk memastikan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah dicatat dengan benar dalam laporan keuangan.

2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Etika

Prinsip dasar etika menetapkan bagaimana akuntan harus berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Terdapat lima prinsip dasar untuk Akuntan dalam Kode Etik Akuntan Publik menurut IAPI, yaitu:

1. Integritas : bersikap apa adanya dan tidak berbohong dalam semua hubungan professional dan bisnis.
2. Objektivitas : tidak ada kesepakatan mengenai pertimbangan professional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh dari pihak lain.
3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
 - a. Guna mencapai serta mempertahankan pengetahuan dan keahlian professional yang sudah disyaratkan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan jasa professional yang kompeten berdasarkan standar professional dan standar teknis terkini serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar professional dan standar teknis yang berlaku.
4. Kerahasiaan : menjaga kerahasiaan informasi yang didapat dari adanya hubungan professional dan bisnis.
5. Perilaku Profesional : mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menghindari perilaku apapun yang dapat merusak profesi Akuntan.

2.2. Kualitas Audit

2.2.1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit adalah kemampuan auditor menemukan serta melaporkan adanya kesalahan maupun kecurangan pada system akuntansi kliennya. Yadiati dan Mubarak (2017) mengatakan bahwa kualitas

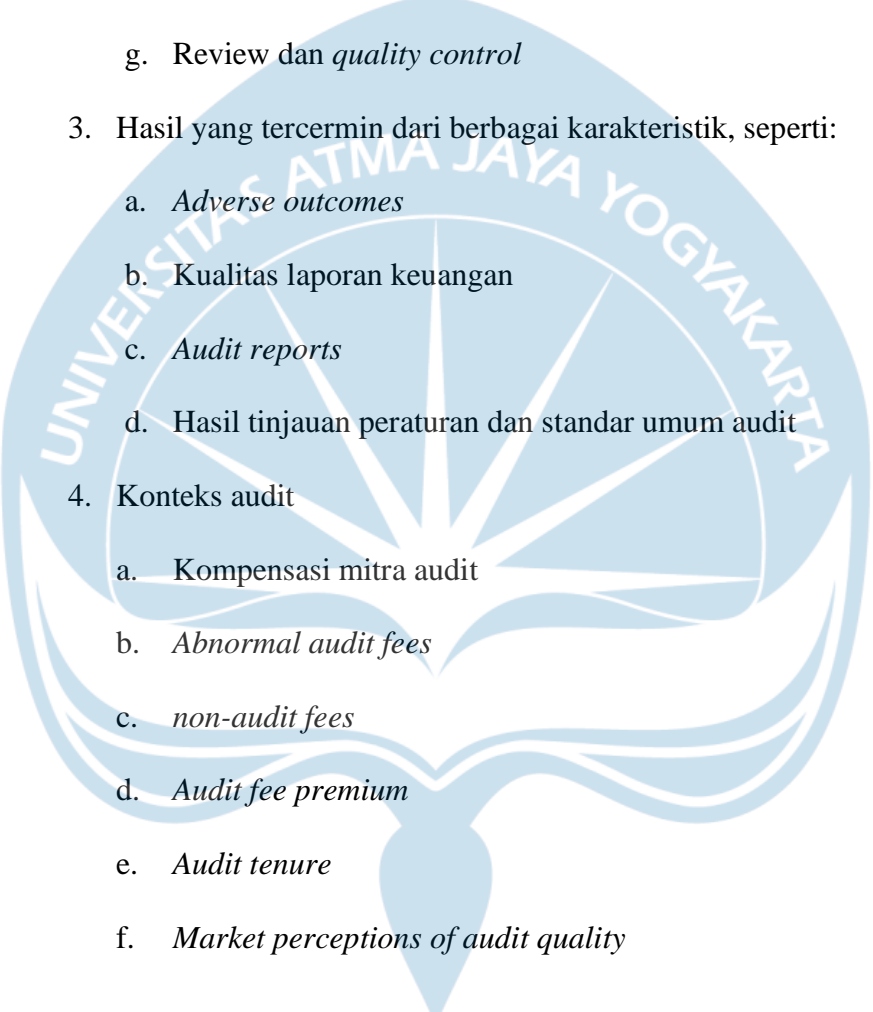
audit merupakan kebenaran suatu informasi yang diberikan oleh seorang auditor, dimana informasi tersebut sesuai dengan standar audit yang digunakan termasuk untuk informasi mengenai kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan kliennya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) menyatakan akuntan publik mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Kualitas audit yang diwujudkan oleh KAP dapat berguna untuk pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Metode audit yang diselenggarakan secara efektif akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan bisa dipercaya.

2.2.2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Charendra dan Kurnia (2017), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah deteksi salah saji, kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik, dan kepatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan. Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit dapat diukur dengan empat kategori, yaitu:

1. Input yang tercermin dalam karakteristik individu, seperti:
 - a. *Incentives* dan motivasi
 - b. Skeptisisme profesional
 - c. Pengetahuan dan keahlian
 - d. Tekanan dalam perusahaan
2. Proses yang tercermin dari berbagai karakteristik, seperti
 - a. Pertimbangan dalam proses audit

- 
- b. Produksi audit
 - c. Penilaian risiko
 - d. Prosedur analitis
 - e. Memperoleh dan mengevaluasi bukti audit
 - f. Negosiasi antara auditor dan klien
 - g. Review dan *quality control*
3. Hasil yang tercermin dari berbagai karakteristik, seperti:
 - a. *Adverse outcomes*
 - b. Kualitas laporan keuangan
 - c. *Audit reports*
 - d. Hasil tinjauan peraturan dan standar umum audit
 4. Konteks audit
 - a. Kompensasi mitra audit
 - b. *Abnormal audit fees*
 - c. *non-audit fees*
 - d. *Audit fee premium*
 - e. *Audit tenure*
 - f. *Market perceptions of audit quality*

Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut Tandiontong (2016) yang disajikan dalam kuesioner Suwantari dan Adi (2020) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.3. Integritas

2.3.1. Definisi Integritas

Integritas merupakan sikap auditor yang tidak berbohong, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melakukan audit. Integritas merupakan suatu prinsip dimana seorang auditor harus menjunjung tinggi suatu kebenaran dengan bersikap jujur serta patuh pada hukum dan regulasi (Rustendi, 2017). Integritas mentoleransi kesalahan yang secara kebetulan tidak direncanakan dan menerima opini jujur yang berbeda, tetapi menolak manipulasi

2.3.2. Indikator Integritas

Menurut Prasetyo dan Suwarno (2016), indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur Integritas adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran : sikap tidak berbohong dan bertindak sesuai dengan fakta yang terjadi.
2. Keberanian : berani dalam mengambil keputusan dan mengungkapkan fakta yang ada.
3. Kebijaksanaan : bijaksana dalam menimbang segala bentuk permasalahan yang ada.
4. Rasa bertanggungjawab : memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil.

Variabel integritas pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut Prasetyo dan Suwarno (2016) yang disajikan dalam kuesioner Tanadi (2021) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.4. Skeptisisme Profesional

2.4.1 Definisi Skeptisisme Profesional

Menurut Arens (2015), skeptisisme professional merupakan pola pikir yang tajam dan selalu mempertanyakan dalam memberikan nilai atas bukti audit, dengan melihat sesuai atau tidaknya dan cukup atau tidaknya bukti audit supaya bukti audit yang dikumpulkan mendapatkan kepercayaan yang besar. Skeptisisme professional harus dimiliki setiap auditor. Ketika mendapatkan bukti audit dan ketika auditor mengevaluasi bukti audit (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018). Salah satu faktor kegagalan mendeteksi kecurangan adalah skeptisisme professional auditor yang rendah. Auditor dapat dikatakan bagus dan kompeten jika auditor bisa mengetahui dan menemukan adanya manipulasi dari bukti audit yang diterima. Oleh karena itu perlu bagi seorang auditor memiliki sikap kritis yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang ada.

2.4.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, et al. (2012), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur skeptisisme professional adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan penuh hati-hati.
2. Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan.
3. Selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.
4. Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang akan dilakukan.

Variabel skeptisisme profesional pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut Arens, et al (2012) yang disajikan dalam kuesioner Suwantari dan Adi (2020) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.5. Kompetensi

2.5.1. Definisi Kompetensi

Menurut Agoes (2013), kompetensi auditor mengarah pada keahlian dan kemampuan auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Tugas audit wajib dilakukan oleh seorang auditor yang mempunyai kemampuan serta auditor yang telah dilatih secara khusus. Auditor yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang tinggi maka dapat dengan mudah mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini akan berdampak pada hasil laporan audit klien yang semakin bagus.

2.5.2. Indikator Kompetensi

Menurut Putra dan Baridwan (2019), indikator-indikator yang bisa dipakai dalam mengukur kompetensi auditor adalah sebagai berikut:

1. Mutu Personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

Variabel Kompetensi Auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut Putra dan Baridwan (2019) yang disajikan dalam kuesioner Tanadi (2021) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Teori Kontigensi

Teori kontigensi merupakan teori mengenai kesesuaian seorang pemimpin dalam suatu organisasi dengan kondisi tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa kinerja seorang pemimpin organisasi dapat dilihat dari pemahamannya terhadap situasi yang dialami pada saat mereka memimpin. Teori ini memiliki pandangan bahwa situasi yang berbeda perlu dihadapi dengan perilaku dan gaya kepemimpinan yang berbeda juga. Menurut Hery (2018), pada situasi yang berbeda maka gaya kepemimpinan yang harus diterapkan juga akan berbeda.

Pada situasi pandemi *Covid-19* ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengharuskan beberapa kantor harus bekerja secara jarak jauh termasuk Kantor Akuntan Publik. Adanya perubahan kondisi ini, mengharuskan KAP melakukan perubahan cara kerja. Kantor Akuntan Publik harus mengubah system kerja mereka yang biasanya bekerja dari kantor (WFO), setelah adanya pandemi ini mereka harus bekerja dari rumah (WFH). Pada kondisi seperti ini, KAP harus memastikan bahwa kualitas auditnya tetap baik dan terjaga.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kualitas audit sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam Menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian yang akan digunakan sebagai penelitian terdahulu.

Kelima penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama yaitu kualitas audit tetapi dengan variabel independen yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Kertarajasa et al. (2019) dengan judul “The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, and Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable” dengan menggunakan KAP di Sumatera Selatan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta menggunakan kompetensi, pengalaman, independensi, kecermatan profesional, dan integritas auditor sebagai variabel independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Kecermatan Profesional, dan Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada KAP di Sumatera Selatan. Sedangkan, Pengalaman dan Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Meidawati dan Assidiqi (2019) dengan judul “The Influence of Audit Fees, Competence, Independence, Auditor Ethics, and Time Budget Pressure on Audit Quality”. Subjek penelitian ini menggunakan KAP di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependennya serta menggunakan fee audit, kompetensi, independensi, etika auditor, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independennya. Penelitian ini membuktikan bahwa fee audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Kompetensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Asmoro et al. (2022) dengan judul “The Effect of Auditor Rotation, Fee, Tenure, and Professional Skepticism on Audit

Quality” dengan menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big Ten* sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta Rotasi Auditor, Fee, Audit Tenure, dan Skeptisisme Profesional sebagai variabel independennya. Penelitian ini membuktikan bahwa Rotasi Auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Fee Audit dan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat dilakukan oleh Triono (2021) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit” dengan KAP di Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta skeptisisme profesional, independensi, dan profesionalisme sebagai variabel independennya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional

Penelitian kelima dilakukan oleh Lele Biri (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit” dengan Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta kompetensi, independensi, dan *fee audit* sebagai variabel independennya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan *Fee Audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas.

Penelitian keenam dilakukan oleh Anam, Oktavia Tenggara, dan Karlinda Sari (2021) dengan judul “Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Subjek penelitian ini menggunakan KAP di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai

variabel dependennya serta menggunakan independensi, integritas, pengalaman, dan objektivitas sebagai variabel independennya. Penelitian ini membuktikan bahwa Independensi, Integritas, dan Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
Kertarajasa et al. (2019)	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1 = <i>Competence</i></p> <p>X2 = <i>Experience</i></p> <p>X3 = <i>Independence</i></p> <p>X4 = <i>Due Professional Care</i></p> <p>X5 = <i>Auditor Integrity</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Audit Quality</i></p>	<p>KAP di Sumatera Selatan</p>	<p>1. <i>Competence</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Experience</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Independence</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>

			<p>4. <i>Due Professional Care</i></p> <p>berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p> <p>5. <i>Auditor Integrity</i></p> <p>berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p>
Meidawati dan Assidiqi (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>Audit Fees</i></p> <p>X2 = <i>Competence</i></p> <p>X3 = <i>Independence</i></p> <p>X4 = <i>Auditor Ethics</i></p> <p>X5 = <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Audit Quality</i></p>	KAP di Kota Semarang	<p>1. <i>Audit Fees</i></p> <p>berpengaruh negative terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Competence</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Independence</i></p> <p>tidak berpengaruh</p>

			<p>terhadap kualitas audit.</p> <p>4. <i>Auditor Ethics</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>5. <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
Asmoro et al. (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>Auditor Rotation</i></p> <p>X2 = <i>Fee</i></p> <p>X3 = <i>Tenure</i></p> <p>X4 = <i>Professional Skepticism</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Audit Quality</i></p>	<p>Kantor Akuntan Publik <i>Big Ten</i></p>	<p>1. <i>Auditor Rotation</i> berpengaruh negative terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Audit Fee</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh</p>

			<p>terhadap kualitas audit.</p> <p>4. <i>Professional Skepticism</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
Triono (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Skeptisisme Profesional</p> <p>X2 = Independensi Auditor</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang</p>	<p>1. Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
Lele Biri (2019)	<p>Variabel Independen:</p>	<p>Kantor Akuntan</p>	<p>1. Kompetensi tidak</p>

	<p>X1 = Kompetensi</p> <p>X2 = Independensi</p> <p>X3 = Fee Audit</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>Publik di</p> <p>Wilayah Kota</p> <p>Yogyakarta</p>	<p>berpengaruh</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit.</p> <p>2. Independensi</p> <p>berpengaruh</p> <p>positif signifikan</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit.</p> <p>3. Fee Audit</p> <p>berpengaruh</p> <p>positif terhadap</p> <p>kualitas audit.</p>
<p>Anam et al.</p> <p>(2021)</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1 = Independensi</p> <p>X2 = Integritas</p> <p>X3 = Pengalaman</p> <p>X4 = Objektivitas</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>KAP di</p> <p>Kalimantan</p> <p>Timur</p>	<p>1. Independensi</p> <p>tidak</p> <p>berpengaruh</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit.</p> <p>2. Integritas tidak</p> <p>berpengaruh</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit.</p> <p>3. Pengalaman</p> <p>tidak</p> <p>berpengaruh</p>

			<p>terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
--	--	--	---

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan sikap auditor yang tidak berbohong, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melakukan audit. Integritas merupakan suatu prinsip dimana seorang auditor harus menjunjung tinggi suatu kebenaran dengan bersikap jujur serta patuh pada hukum dan regulasi (Rustendi, 2017). Integritas mentoleransi kesalahan yang secara kebetulan tidak direncanakan dan menerima opini jujur yang berbeda, tetapi menolak manipulasi.

Dalam proses pengauditan, integritas yang tinggi sangat diperlukan. Oleh karena itu, integritas auditor yang tinggi membuat hasil auditnya akan memiliki kualitas yang semakin baik dan kepercayaan pengguna laporan keuangan akan terbentuk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kertarajasa et al. (2019) yang menunjukkan bahwa Integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian Anam et al. (2021) yang menunjukkan bahwa integritas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan

teori dan didukung dengan hasil penelitian oleh Kertarajasa et al. (2019), maka hipotesis yang diajukan ialah:

***HA₁* : Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

2.8.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens (2015), skeptisisme profesional merupakan pola pikir yang tajam dan selalu mempertanyakan dalam memberikan nilai atas bukti audit, dengan melihat sesuai atau tidaknya dan cukup atau tidaknya bukti audit supaya bukti audit yang dikumpulkan mendapatkan kepercayaan yang besar. Skeptisisme profesional harus dimiliki setiap auditor ketika mendapatkan bukti audit dan ketika auditor mengevaluasi bukti audit (Kusumawati dan Syamsuddin, 2018).

Adanya pandemic Covid-19 ini memungkinkan terjadinya kecurangan, maka diperlukan auditor yang menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi karena auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi tidak akan menerima bukti audit begitu saja melainkan akan memberikan pertanyaan kritis mengenai bukti audit yang diberikan sehingga dengan ini, kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin kecil dan kualitas audit akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asmoro et al. (2022) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian Triono (2021) yang membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori dan didukung oleh hasil penelitian dari Asmoro et al. (2022), maka hipotesis yang diajukan adalah:

***HA₂* : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

2.8.3. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Agoes (2013), kompetensi auditor mengarah pada keahlian dan kemampuan auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Tugas audit wajib dilakukan oleh seorang auditor yang mempunyai kemampuan serta auditor yang telah dilatih secara khusus. Auditor yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang tinggi maka dapat dengan mudah mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini akan berdampak pada hasil laporan audit klien yang semakin bagus.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kertarajasa et al. (2019), serta hasil penelitian Meidawati dan Assidiqi (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian Lele Biri (2019) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan teori dan didukung oleh hasil penelitian dari Kertarajasa (2019) serta hasil penelitian Meidawati dan Assidiqi (2019), maka hipotesis yang diajukan adalah:

HA₃ : Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.